

SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM

¹Ade Yunita Mafruhah, ²Ria Haryatiningsih, ³Meidy Haviz

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹dnita90@gmail.com, ²ria.haryatiningsih@gmail.com, ³meidyhaviz@gmail.com

Abstrak. Paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis solusi pengentasan kemiskinan menurut Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Berdasarkan kajian kepustakaan diperoleh bahwa terdapat dua solusi pengentasan kemiskinan di Indonesia menurut perspektif Islam. Pertama, pengelolaan kemiskinan spiritual dengan cara meningkatkan pembinaan akidah Tauhid dan tazkiyatun nafs. Kedua, pengelolaan kemiskinan material dengan tiga kaedah: kaedah wajib, kaedah wajib aradhi dan kaedah sunah.

Kata kunci: Kemiskinan, Islam, Spiritual, Jiwa

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara sedang berkembang (Replita, 2015). Menurut Akhmad Mujahidin (2008), kemiskinan sudah termasuk fenomena lazim yang hampir ditemukan di berbagai negara baik negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Menurut Nashrudin Baidan (2003) yang membedakan hanya intensitas dan proporsinya saja di setiap negara. Sebagai contoh Amerika, yang dianggap sebagai negara adikuasa terdapat sekitar 20 persen atau sekitar 6 juta sampai 10 juta masyarakatnya hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu menurut Rifanto Ridwan dan Iknor Azli Ibrahim (2012), kemiskinan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh hampir semua negara di dunia.

Fenomena yang mengkhawatirkan terkait tingginya masalah kemiskinan ini justru terjadi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dimana negara tersebut masih tergolong negara sedang berkembang (Miftah, 2009). Salah satu negara berkembang yang termasuk kelompok ini adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia (Miftah, 2009). Berdasarkan data BPS Indonesia (2016) diperoleh bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 28 juta orang. Angka ini telah mengalami peningkatan sebesar 2,83 persen dari tahun sebelumnya yakni dari 27.727.780 orang menjadi 28.513.570 orang.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Bahkan menurunkan angka kemiskinan termasuk salah satu sasaran dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) pada periode 2010-2014. Terdapat enam program penanggulangan kemiskinan yang telah disiapkan pemerintah dalam periode ini. Program pertama adalah program Raskin (Beras Miskin), program kedua adalah Program Keluarga Harapan (PKH), program ketiga adalah Bantuan Siswa Miskin, program keempat adalah PNPM Mandiri, dan program kelima adalah Kredit

Usaha Rakyat (KUR).. Program KUR ini berfungsi meningkatkan dan memperluas akses permodalan bagi koperasi dan Usaha Kecil Menengah bagi masyarakat kurang mampu sehingga akses mendapatkan KUR akan semakin dipermudah untuk tahun depan. Sedangkan untuk program penanggulangan kemiskinan yang terakhir adalah program program pro rakyat atau klaster 4. Program ini terdiri dari program rumah sangat murah, program air bersih, program listrik murah dan hemat, program peningkatan kehidupan nelayan, serta program peningkatan kehidupan masyarakat miskin perkotaan. Namun berbagai program pembangunan ini tidak mampu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Terbukti pada tahun 2015 angka kemiskinan meningkat 2,83% dibanding tahun sebelumnya.

Pada umumnya kegagalan program pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia disebabkan karena program tersebut hanya melihat permasalahan kemiskinan dari satu aspek saja yaitu aspek ekonomi. Sehingga semua program pengentasan kemiskinan adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Padahal masalah kemiskinan harus dapat dilihat secara keseluruhan. Sesuai dengan penyebab kemiskinan itu sendiri. Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Nashrudin Baidan (2003) dan Replita (2015) berkaitan dengan bentuk dan penyebab timbulnya kemiskinan. Nashrudin Baidan (2003) menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk kemiskinan yakni kemiskinan individual dan kemiskinan struktural. Kemiskinan individual berawal dari sikap manusia itu sendiri yang cenderung malas dan tidak mau bekerja. Sementara kemiskinan struktural disebabkan karena pemahaman yang keliru yang dibawa oleh struktur yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai contoh adanya pemahaman dalam masyarakat feodal bahwa bekerja keras merupakan sifat yang tidak terpuji sehingga banyak masyarakatnya yang tidak mau bekerja. Pemahaman ini mereka terima dan wariskan secara turun-temurun sehingga terbentuklah budaya malas dalam masyarakat feodal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dikaji bagaimana solusi dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia dimana solusi ini bersifat menyeluruh tanpa adanya aspek yang terabaikan. Terkait penyelesaian masalah kemiskinan, Nashrudin Baidan (2003) meyakini bahwa permasalahan kemiskinan disebabkan masalah mental sehingga perlu konsep Islam dalam penyelesaiannya. Beliau berpandangan keterlibatan konsep Islam dalam masalah ini merupakan suatu keharusan dan kebutuhan karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik keperluan internal manusia maupun keperluan eksternal manusia yakni keperluan dengan lingkungannya.

Sebelum membahas solusi Islam dalam mengatasi kemiskinan maka perlu dikaji terlebih dahulu: bagaimanakah pandangan Islam mengenai masalah kemiskinan? Bagaimanakah pengelolaan masalah kemiskinan menurut Islam? Apakah solusi bagi permasalahan kemiskinan di Indonesia menurut Islam? Untuk menjawab persoalan-persoalan ini, paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis solusi pengentasan kemiskinan di Indonesia menurut Islam. Berdasarkan tujuan tersebut, pembahasan dalam paper ini terbagi kepada empat bagian: pertama, kemiskinan dalam dua paradigma pembangunan; kedua, kategori miskin dan kaya berdasarkan pandangan Islam; ketiga, pengelolaan kemiskinan berdasarkan pandangan Islam; keempat, pengelolaan kemiskinan di Indonesia menurut Islam.

1.1 Kemiskinan dalam Dua Paradigma Pembangunan

Berdasarkan literature yang diperoleh, terdapat dua paradigma mengenai kemiskinan yakni kemiskinan dalam paradigma pembangunan konvensional dan

kemiskinan dalam paradigma pembangunan Islam. Kedua paradigma ini memberikan dua definisi yang berbeda mengenai kemiskinan yakni definisi berdasarkan definisi konvensional dan berdasarkan definisi Islam. Pertama berdasarkan definisi konvensional, kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Yasa, t.t). Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Kedua berdasarkan definisi Islam, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan secara spiritual dan material (Nur Rianto Al Arif, 2001). Kurang secara spiritual berkaitan dengan miskin iman dan ilmu. Sementara kekurangan secara material diartikan sebagai miskin dalam hal harta.

1.2 Kategori Miskin dan Kaya Berdasarkan Pandangan Islam

Mengikuti definisi kemiskinan menurut Islam terdapat empat kategori miskin dan kaya berdasarkan kondisi spiritual/jiwa dan kondisi material/kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Kategori Miskin dan Kaya berdasarkan kondisi Spiritual/jiwa dan material/kesejahteraan

| Kategori | Jiwa | Kesejahteraan | Keterangan |
|-----------------|-------------|----------------------|---|
| 1 | Kaya | Kaya | Kategori yang sesuai harapan termasuk kategori kaya. |
| 2 | Kaya | Miskin | Kategori ini dapat dibiarkan mengikuti pilihannya selama dia tidak membebani negara dan masyarakat sekitarnya |
| 3 | Miskin | Miskin | Kategori yang paling tidak diharapkan keberadaannya. Kategori ini perlu dibantu pemerintah dalam kedua-dua aspek yakni pembinaan jiwa dan kesejahteraannya. |
| 4 | Miskin | Kaya | Kategori ini sama dengan kategori ke tiga yaitu kategori yang paling tidak diharapkan. Pemerintah pun perlu mengalokasikan bantuan dalam bentuk pembinaan jiwanya supaya kategori ini tidak berbuat sewenang-wenang karena miskinnya jiwa mereka. |

Sumber: Muhammad Syukri Salleh (2013)

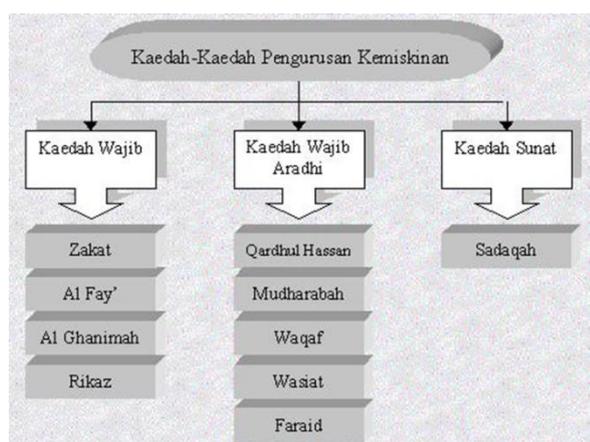
Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan spiritual/jiwa dan material/kesejahteraan terdapat 4 kategori. Pertama, kaya spiritual dan material. Kedua, kaya spiritual tetapi miskin material. Ketiga, miskin spiritual dan miskin material. Keempat, miskin spiritual tetapi kaya material. Dari empat kategori ini yang disebut

miskin adalah kategori ketiga dan keempat. Hal ini karena ketika seseorang miskin secara spiritual maka akan membawa dampak negatif yakni melakukan tindak kejahatan dan berbuat sewenang-wenang. Sebaliknya, ketika spiritual kaya walaupun secara material miskin, tindakan yang tidak diharapkan masih dapat dihindarkan. Oleh karena itu, kategori kedua masih dapat dibiarkan keberadaannya. Namun, kategori ketiga dan keempat justru perlu perhatian khusus karena apabila dibiarkan dapat menghambat pembangunan itu sendiri. Orang yang miskin dalam kedua-duanya (spiritual dan material) dapat melakukan tindakan criminal seperti merampok, mencuri dan tindakan criminal lainnya. Sementara itu yang miskin hanya secara spiritualnya saja dapat melakukan tindakan korupsi.

1.3 Pengelolaan Kemiskinan Berdasarkan Pandangan Islam

Menurut Muhammad Syukri Salleh (1999), kemiskinan yang sebenarnya ialah kemiskinan spiritual/ jiwa. Pandangan seperti ini membawa erti bahwa yang perlu dibasmi sampai keakar-akarnya ialah kemiskinan spiritual/jiwa. Apabila kaya spiritual/jiwa maka redistribusi harta pun dapat terlaksana dengan tepat yakni adanya aliran harta dari golongan kaya ke golongan miskin melalui zakat, infak, sadaqah dsb. Berangkat dari pemahaman ini, maka Muhammad Syukri Salleh dan Fadzila Azni Ahmad (t.t) berpandangan bahwa terdapat dua kaedah kemiskinan secara Islam yang perlu diimplementasikan. Kaedah pertama, perlunya mengurus kemiskinan spiritual/jiwa. Kaedah kedua, perlunya mengurus kemiskinan material/kesejahteraan.

Berkaitan dengan pengelolaan kemiskinan spiritual, hal yang perlu dilakukan ialah memperkaya spiritual itu sendiri. Perkara ini dapat dilakukan dengan meningkatkan iman dan taqwa. Untuk meningkatkan iman dan taqwa maka perlu dipupuk dengan membuang sifat tercela dan menggantinya dengan sifat terpuji. Sementara itu untuk mengurus kemiskinan material caranya dengan redistribusi harta. Menurut mereka, sekurang-kurangnya terdapat tiga kaedah dalam mengurus kemiskinan material. Ketiga kaedah ini meliputi kaedah wajib, kaedah wajib mendatangi (*aradhi*) dan kaedah sunah. Untuk lebih jelasnya terkait ketiga kaedah ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Kaedah-kaedah Pengelolaan Kemiskinan Material Secara Islam

Sumber: Muhammad Syukri Salleh dan Fadzila Azni Ahmad (t.t)

Pada Gambar 1 terlihat kaedah wajib meliputi zakat, *al-fay*, *al-ghanimah* dan *rikaz*. Kaedah wajib *aradhi* meliputi *Qardhul Hassan*, *Al Mudharabah*, *Waqaf*, wasiat dan *faraid*. Kaedah sunah ialah dengan *sadaqah*.

Pelaksanaan pengentasan kemiskinan ini pun memerlukan dukungan para pihak terkait. Berdasarkan pengalaman pengentasan kemiskinan pada zaman Rasulullah terdapat enam perkara yang perlu dilibatkan yakni orang-orang miskin perlu saling membantu sesama sendiri, bersikap adil sesama sendiri, dibantu oleh pemimpin, dibantu oleh orang-orang kaya, dibantu oleh orang-orang yang hidup hanya sekadar marnpu, dan digernbirakan dengan kurniaan keistimewaan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan dalam proses pengentasan kemiskinan oleh Yusuf al-Qaradhawi yang mengetengahkan beberapa langkah Islam sebagai berikut.

1. Jalan Khusus, iaitu jalan yang mesti ditempuh oleh orang-orang fakir-miskin sendiri. Berusaha dan bekerja selama masih mampu bekerja. Dalam hal ini masyarakat dan pemerintah berkewajiban memberikan bantuan modal ataupun pengarahan dan bimbingan, sehingga orang-orang fakir miskin mampu bekerja secara mandiri.
2. Bantuan anggota masyarakat yang mampu untuk memberi sumbangan kepada fakir miskin sebagai bentuk tanggungjawab mereka dalam mencukupi keperluan golongan fakir miskin. Baik sumbangan wajib atau sumbangan sukarela yang dilakukan, Seperti: bantuan suka-rela yang diberikan kepada keluarga yang kurang mampu, hak-hak yang diberikan sebagai kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, zakat fitrah yang diberikan kepada fakir-miskin, sedekah sunah dan lain-lain.
3. Jalan khusus yang mesti dilakukan oleh pemerintah, dimana pemerintah berkewajiban mencukupi setiap orang yang memerlukan, yang tidak mempunyai sumber pencaharian dan tidak ada orang yang menanggungnya, seorang muslim ataupun bukan. Adapun sumber-sumber untuk merealisasikan program ini adalah zakat, *ghanimah*, *fay'*, *kharaj*, *jizyah*, harta waris yang tidak ada pewarisnya, hasil kekayaan negara lainnya.

1.4 Pengelolaan Kemiskinan di Indonesia Menurut Islam

Berdasarkan pembahasan sebelumnya berkaitan dengan pengelolaan kemiskinan menurut Islam dapat dirumuskan bahwa pengelolaan kemiskinan menurut Islam merangkumi pengelolaan kemiskinan spiritual/jiwa dan pengelolaan kemiskinan material/kesejahteraan. Oleh karena itu, pengelolaan kemiskinan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti pengelolaan kemiskinan menurut Islam sebagai upaya pengentasan kemiskinan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini karena pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan di Indonesia hanya mempertimbangkan aspek material saja tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.

Berkaitan pengelolaan kemiskinan spiritual di Indonesia hal yang pertama perlu diperhatikan ialah perlunya pembinaan akidah Tauhid Muslim Indonesia. Dalam Islam terdapat tiga perkara dasar sebagai inti dari ajaran Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak (Azhari Akmal Tarigan, 2014; Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, 2014). Menurut Rozalinda (2014), akidah memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Akidah memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, akidah merupakan alat kontrol kehidupan manusia sehingga dapat tunduk dan mengikuti suatu ajaran. Hal ini membawa kepada pemahaman bahwa

akidah merupakan sebuah ikatan dalam menjalankan suatu ajaran. Akidah yang dipilih oleh manusia boleh jadi akidah yang benar ataupun boleh jadi akidah yang salah. Akidah yang benar ialah yang beriman kepada Ilah dan Rabb yang sebenarnya yakni Allah SWT (Mustafa Haji Daud, 1989). Daripada kenyataan ini Azhari Akmal Tarigan (2014) menjelaskan bahawa akidah dalam Islam membawa maksud keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari kiamat serta qadha dan taqdir Allah SWT. Dengan demikian manusia yang dapat dikatakan memiliki akidah yang benar ialah manusia yang ber-Tauhid kepada Allah SWT. Orang yang dapat dikatakan ber-Tauhid ialah yang memahami tiga esensi Tauhid yakni Tauhid *Rububiyah/al-Hakimiyyah*, Tauhid *Mulkiyyah/ al-Asmâ' wa al-sifat* dan Tauhid *Uluhiyyah* (Ade Yunita Mafruhah, 2016). Tiga esensi dalam dimensi akidah Tauhid tersebut mengarah kepada tiga makna.

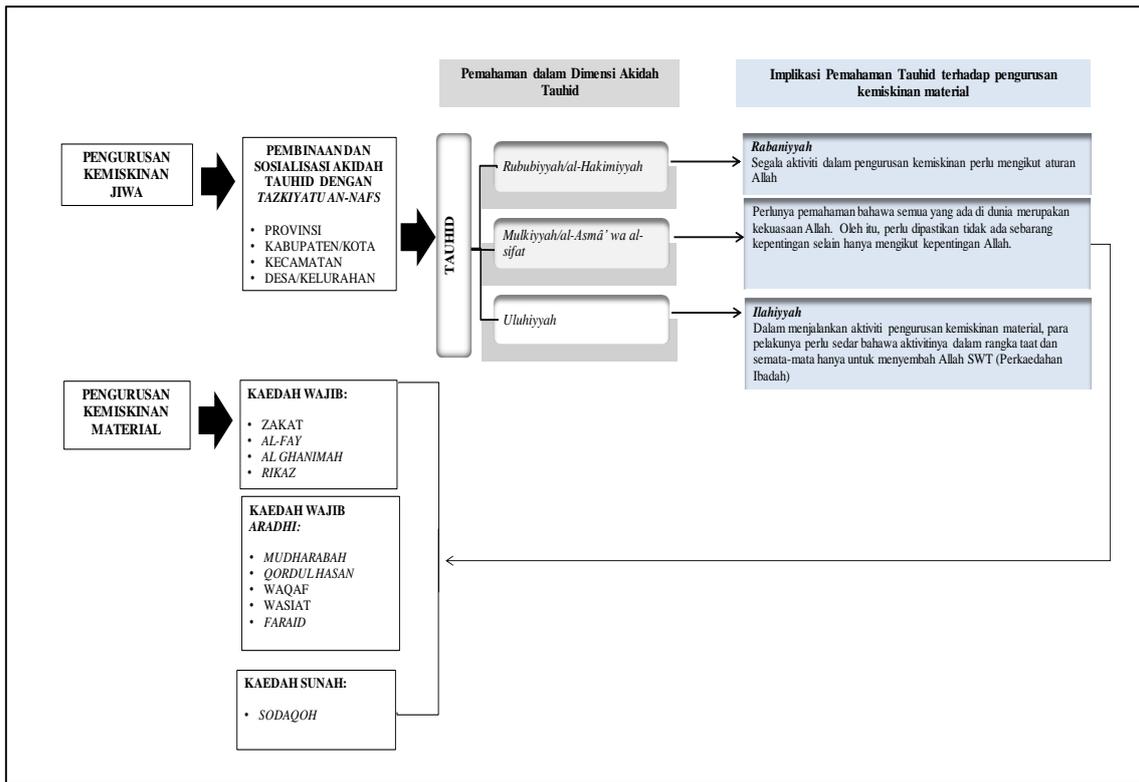
Pertama, Allah sebagai satu-satunya penetap aturan sehingga satu-satunya aturan yang perlu ditegakkan iaitu aturan Allah. Kedua, Allah sebagai satu-satunya pemilik kekuasaan dan kerajaan seluruh alam sehingga satu-satunya kekuasaan dan kerajaan yang perlu ditegakkan di seluruh alam termasuk di bumi iaitu kekuasaan dan kerajaan Allah. Ketiga, Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan ditaati. Perkara ketiga ini boleh dikatakan sebagai konsekuensi yang muncul ketika seseorang menerima kekuasaan, kerajaan, penetap aturan dan aturan hanya Allah saja. Daripada konsekuensi ini maka suatu kewajiban baginya untuk menerima Allah saja yang perlu disembah dan ditaati. Dengan demikian, perkara ketiga ini bermaksud para pelaku pelaksana aturan. Supaya pemahaman Tauhid ini terus menguat maka perlunya *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* ini bermaksud penyucian jiwa. *Tazkiyatun nafs* ini merupakan upaya dalam menghilangkan sifat tercela diganti dengan sifat terpuji. Apabila Tauhid dapat difahami dengan baik maka implikasi Tauhid bagi pelaksanaan kaedah-kaedah dalam pengentasan kemiskinan material.

Berkaitan pengelolaan kemiskinan material di Indonesia maka perlu melaksanakan tiga kaedah pengelolaan kemiskinan; pertama, pelaksanaan kaedah wajib yang meliputi pelaksanaan zakat, *al fay*, *al-ghanimah* dan *rikaz*. Kedua, pelaksanaan kaedah wajib *aradhi* yang meliputi pelaksanaan *mudharabah*, *qardul hasan*, wakaf, wasiat dan faraid. Ketiga, pelaksanaan kaedah sunah dengan dengan sodaqah. Untuk lebih jelasnya hubungan pengelolaan kemiskinan spiritual dan material dapat dilihat pada Gambar 2. Pada Gambar 2 terlihat bahwa lancarnya pelaksanaan upaya pengentasan kemiskinan material dipengaruhi oleh lancarnya pembinaan Tauhid dan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya pengentasan kemiskinan spiritual. Pembinaan Tauhid dan *tazkiyatun nafs* dapat diatur pada tingkat provinsi, Kabupaten/kota, kecamatan ataupun desa/kelurahan supaya dapat terakomodir dengan baik.

2. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut: (1) Islam memandang bahwa kemiskinan terdiri dari kemiskinan spiritual dan kemiskinan material; (2) mengikuti pandangan kemiskinan dalam Islam tersebut maka pengelolaan kemiskinannya pun perlu ada dua yakni pengelolaan kemiskinan spiritual dan pengelolaan kemiskinan material. Pertama, pengelolaan kemiskinan spiritual dengan meningkatkan iman dan takwa. Kedua, pengelolaan kemiskinan material terdapat tiga kaedah: kaedah wajib, kaedah wajib *aradhi* dan kaedah sunah; (3) Solusi pengentasan kemiskinan di Indonesia menurut Islam ialah perlunya pengentasan kemiskinan spiritual dan pengentasan kemiskinan material. Pengentasan kemiskinan spiritual dengan

pembinaan akidah Tauhid dan *tazkiyatun nafs*. Pengentasan kemiskinan material dengan tiga kaedah pengelolaan kemiskinan material menurut Islam; pelaksanaan kaedah wajib, pelaksanaan kaedah wajib aradhi dan pelaksanaan kaedah sunah. Kedua-dua pengelolaan kemiskinan menurut Islam ini diperlukan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia sebab apabila Indonesia ingin mengentas kemiskinan yang bersifat material maka perlu pengentasan kemiskinan spiritual masyarakat Muslim Indonesia itu sendiri. Hal ini karena kesuksesan pengentasan kemiskinan material sangat bergantung kepada pemahaman spiritual yang dimiliki masyarakat Muslim Indonesia.



Gambar 2

Pengelolaan Kemiskinan Spiritual/Jiwa dan Material di Indonesia

Daftar pustaka

Ade Yunita Mafruhat. (2016). Asas-Asas Ekonomi Politik Islam di Koperasi Pondok Pesantren Daaruf Tauhiid Bandung, Indonesia. Tesis Master Sosial Kemasyarakatan (Pembangunan Islam, Universitas Sains Malaysia).

Akhmad Mujahidin. (2008). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(Januari-Juni 2008).

Azhari Akmal Tarigan. (2014). *Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik Jabar. (2016). *Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2016*. Bandung: Badan Pusat Statistik.

Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Muhammad Syukri Salleh. (1999). Islam dan Kemiskinan. *Jurnal Pemikir*, 18(Oktober-Desember 1999), 153-174.
- _____. (2013). *Concept in Islamic Economics revisited The Case of Poverty*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- _____, dan Fadzila Azni Ahmad. (t.t). Pengurusan Kemiskinan. Diakses dari www.geocities.com pada tanggal 17 Agustus 2016.
- Nashrudin Baidan. (2003). Konsep Teologi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan, dalam buku *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, M. Amin Syukur. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Replita. (2015). Gangguan-gangguan Dalam Psikologi Sosial dan Keagamaan. *Jurnal Fitrah*, 1(Juli – Desember 2015), 207-216.
- Republika.co.id. (2015). Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia. Diakses dari <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia> pada tanggal 17 Agustus 2016.
- Rifanto Ridwan dan Iknor Azli Ibrahim. (2012). Ahkam al-Laquit: Konsep Islam dalam Menangani Anak Jalanan di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 8(Oktober 2012), 311-330.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.